

**KOMPETENSI GURU PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SANTRI**
(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dan Pondok Pesantren
Fathul Hidayah Lamongan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Muhammad Khakim Ashari
NIM. F0.23.16.064

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhammad Khakim Ashari

NIM : F0.23.16.064

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk narasumbernya.

Surabaya, 17 April 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Khakim Ashari

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Khakim Ashari telah disetujui
pada tanggal 19 Maret 2018

Oleh
Pembimbing



Dr. H. A. Z. Fanani, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Khakim Ashari ini telah diuji pada tanggal 05 April 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag. (Ketua)



2. Dr. H. A. Z. Fanani, M. Ag. (Penguji)



3. Dr. Syafi'i, M. Ag. (Penguji)



Surabaya, 05 April 2018

Direktur



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD KHAKIM ASHARI
NIM : F02316064
Fakultas/Jurusan : Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : muhammadhakimazhari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KOMPETENSI GURU PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SOSIAL SANTRI (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul
Qur'an dan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan)**

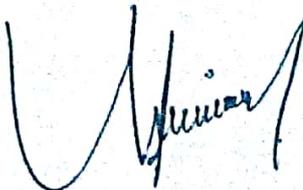
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis


(Muhammad Khakim Ashari)

Pada tahap evaluasi, penilaian peserta didik normal dan ABK dibedakan pada aspek kognitif dengan adanya modifikasi soal bagi ABK. Kedua, kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran pada ABK kelas inklusi SD INTIS School Yogyakarta dapat diketahui melalui pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik baik aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional maupun intelektual yang dilakukan melalui assesment. Hasil asesment kemudian dipakai untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik ABK dikelas masing-masing. Ketiga, kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran pada ABK kelas inklusi SD INTIS School Yogyakarta ditunjukkan dengan penguasaan materi yang diajarkan dalam kelas sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator yang telah dituliskan pada silabus dan Daily Learning Proposal (DLP) dan sesuai dengan struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan sehingga cara penyampaiannya sesuai dengan usia perkembangan dan tingkat intelligensi peserta didik.²²

Penelitian tersebut mengkaji tentang kompetensi pedagogik dan profesional guru, sedangkan penelitian ini akan meneliti bagaimana kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, serta sosial guru di madrasah diniyah dan guru pesantren yang ada dalam pondok pesantren.

3. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Adibah, Universitas Universitas Darul 'Ulum Jombang, dengan judul: Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

²² Rifka Khoirun Nada, *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas Inklusi SD Intis School Yogyakarta* (Tesis-- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

membahas tentang kompetensi guru hafalan al-Qur'an, dan ada pula yang membahas kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam pembelajaran pada siswa ABK (anak berkebutuhan khusus). Selain itu, ada juga penelitian mengenai kompetensi guru yang dikaji perspektif pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang kompetensi guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok pesantren Fathul Hidayah Lamongan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian pustaka dan konsep yang terbagi menjadi empat pembahasan. meliputi: *pertama*, kompetensi guru di pesantren, yang meliputi: kompetensi guru, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. *Kedua*, kecerdasan sosial, yang meliputi: pengertian kecerdasan sosial, ciri kecerdasan sosial, cara meningkatkan kecerdasan sosial, komponen dan indikator kecerdasan sosial. *Ketiga*, kompetensi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri. *Keempat*, problematika peningkatan kompetensi guru.

3. Mengelola kelas, meliputi:
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran
 - b. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
4. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
 - a. Mengenal, memilih dan menggunakan media
 - b. Membuat alat bantu yang sederhana
 - c. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar
 - d. Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
5. Mengusai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi dalam belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi anak didik untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, meliputi:
 - a. Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan konseling
 - b. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

dikatakan bahwa kemampuan dan hasil *out put* lulusan (termasuk kecerdasan sosial santri) sangat bergantung pada kemampuan kepribadian guru pesantren yang mengemban tugas sebagai pendidik.

2. Standar lulusan pesantren dan kehidupan sosial masyarakat

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat lokal maupun global, sehingga penyelenggaraan pendidikan di pesantren tentu sangat mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan pokok di tengah masyarakat. Hal tersebut yang menjadi tugas pesantren untuk menyiapkan kader bagi masyarakat dengan menghasilkan lulusan yang bermutu berbekal kemampuan yang variatif, terutama dalam bidang ilmu agama dan kemampuan sosial. Akan tetapi, berbagai fenomena tengah muncul akibat perkembangan yang terjadi dalam roda kehidupan manusia, terutama pembaharuan teknologi dan perubahan sosial budaya. Oleh sebab itu, pesantren melalui pendidikan yang diselenggarakan juga harus mengantisipasinya melalui reorientasi dan pengembangan tujuan sehingga menghasilkan lulusan yang cakap dan kompeten dalam berbagai hal sehingga dapat berperan di tengah masyarakat.

Pengembangan tujuan daripada pendidikan di pesantren tersebut akibat dari proses modernisasi yang kemudian berimbas pada reorientasi tujuan pendidikan di pesantren yang pada akhirnya pesantren juga membekali para santrinya dengan keahlian dan keterampilan untuk

menghadapi tantangan jaman dan kebutuhan kerja.⁷⁸ Reorientasi tujuan tersebut dimaksudkan untuk membekali para santri agar ketika lulus dan kembali ke masyarakat dapat berkiprah secara baik dengan berbekal kemampuan yang dikuasai. Pesantren menjadi bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku yang baik guna menata dan membangun karakter bangsa. Pesantren secara berkesinambungan berusaha membentuk perilaku masyarakatnya.

Pesantren juga merupakan laboratorium sosial kemasyarakatan sehingga menjadi suatu lembaga pendidikan ideal yang menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat dan berpengaruh besar bagi perkembangan santri, khususnya dalam bidang keilmuan maupun aktualisasi diri.⁷⁹ Hal itu tentu tidak lepas dari hasil pendidikan pesantren yang menekankan pada kepekaan sosial dan itu juga terlihat dari pola kehidupan yang dijalankan oleh warga pesantren yang sangat menjunjung prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial, sehingga wajar apabila pesantren mampu menghasilkan *out put* lulusan yang mampu hidup di masyarakat dengan layak, selain juga tujuan utamanya yakni menghasilkan generasi yang ahli dalam bidang agama.

⁷⁸ Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2015), 56.

⁷⁹ Siswanto, "Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Mu'adalah di Dirasatul Mualimin Islamiyah Al-Hamidy" *Nuansa*, Vol. 11, No. 1 (Januari – Juni 2014), 179.

Dengan demikian, analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah berawal dari observasi dan wawancara (interview), serta pengolahan data yang berbentuk dokumen. Kemudian peneliti mereduksi data, praktik dalam hal ini adalah dengan memilih dan memilah data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan atau dibandingkan dengan konsep atau teori yang ada serta hasil dari penelitian terdahulu.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yakni salah satu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir. Triangulasi juga berfungsi sebagai cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda dan dapat juga dijadikan sebagai bukti penemuan dari lintas data yang diperoleh. Melalui triangulasi, dapat mengurangi dampak penyimpangan data yang potensial. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

pembelajaran di kelas atau lingkungan pesantren maupun ketika berada di tengah masyarakat sangat menjaga kepribadian dengan mencerminkan nilai-nilai keluhuran budi pekerti yang berasal dari ajaran Islam maupun norma sosial dan budaya.

Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini adalah berdasarkan kitab yang dikaji, dan implementasi pembelajarannya dengan mempelajari isi kitab dari bagian awal sampai akhir. Tugas mengajar yang diberikan kepada guru tentu disesuaikan dengan bidang keilmuan yang dikuasai oleh guru tersebut, sehingga para guru yang mengajar tentu sudah paham betul apa yang diajarkan dan ditularkan kepada para anak didiknya. Kesesuaian antara kompetensi guru atau bidang keahlian dengan tugas mendidik ini menjadi hal urgen yang harus diperhatikan, sebab akan mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pendidikan itu sendiri. Ringkasnya, jika guru mengajar sesuai dengan bidang keahlian tentu pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan akan memperoleh hasil yang positif, sebaliknya jika guru diberikan tugas mengajar dengan tidak sesuai bidang keilmuan yang dimiliki maka akan berdampak pula bagi keberlangsungan pendidikan di pesantren dan tentunya akan berpengaruh juga pada hasil pembelajaran yang diterima oleh para santri.

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri. Implementasinya, setiap guru akan memantau perkembangan santri secara berkala, sehingga santri akan mendapat dorongan motivasi serta arahan-bimbingan dari guru sebagai awal dari pengembangan potensi santri. Pesantren ini telah terbukti berhasil menghasilkan santri dengan kemampuan yang variatif baik dalam sisi akademik maupun non-akademik. Pada sisi akademik, saat ada event *musābaqah qira'ah al-kutub* (MQK), pengasuh dan guru akan memberikan bimbingan intensif kepada para santri yang terpilih dan akan mewakili pesantren. Berkat kerja keras itu, beberapa kali pesantren ini mampu bersaing dengan pesantren lainnya, dan meraih juara di beberapa kategori. Selain itu, para santri yang ada pada kelas akhir di sekolah formal (kelas XII SMA/MA/SMK), akan difasilitasi dan diberikan bimbingan secara intensif untuk memasuki jenjang perguruan tinggi, dan hasilnya para santri juga berhasil diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sesuai dengan jurusan pilihannya. Sedangkan untuk, sisi non-akademik, pesantren telah menyelenggarakan beberapa program kegiatan untuk menunjang kemampuan dan mengembangkan potensi santri, seperti adanya kegiatan *muḥāḍarah* setiap minggu sekali, yang merupakan wadah bagi santri untuk mencetak *muballigh* yang 'alim dan

pendidikan yang ada di pesantren. Rapat evaluasi dihadiri oleh beberapa komponen yang ada di pesantren, mulai dari pengasuh, kepala madin, guru, hingga pembina dan juga melibatkan bagian “ke-santri-an” yang bertanggungjawab atas perkembangan santri, terutama berkenaan dengan tingkah laku selama bersosialisasi dengan seluruh warga pesantren. Dengan adanya evaluasi dan kordinasi antar beberapa pihak tentu membawa efek positif, termasuk juga pencarian solusi atas pemasalahan yang menghambat program dan kegiatan pesantren.

6) Memaksimalkan kegiatan pesantren

Perkembangan sosial santri juga tidak lepas dari program kegiatan yang ada di pesantren. Apapun kegiatan pesantren tentu memberi efek bagi santri, baik dalam segi kognitif, afektif, maupun motorik. Ada banyak kegiatan di pesantren ini yang sangat menunjang kemampuan sosial santri, seperti kursus bahasa, membersihkan lingkungan pesantren dengan gotong-royong, *muḥāḍarah*, dan lainnya. Kursus bahasa yang dimaksud adalah santri belajar bahasa asing (Inggris dan Arab) empat kali dalam sepekan, adanya kursus bahasa asing ini tentu berpengaruh pada komunikasi santri. Kegiatan *muḥāḍarah* juga turut serta membentuk kepercayaan diri santri saat menyampaikan pendapat di muka umum. Selain itu, melalui kegiatan

tetapi santri juga wajib diberi porsi untuk belajar ilmu-ilmu umum yang nantinya dapat digunakan dalam menjalani kehidupan nyata di masyarakat. Untuk mencapainya, dibutuhkan seorang guru yang pandai dalam mengelola santri sebagai anak didik, sehingga potensi yang dimiliki oleh santri dapat terasah dengan baik.

Kebutuhan masyarakat lingkungan sekitar atau lokal sangat perlu diperhatikan oleh sebab setiap daerah memiliki kebutuhan atau karakteristik yang berbeda baik dilihat dari sudut geografis, budaya dan adat istiadat maupun potensi daerah. Oleh karenanya, materi kurikulum selamanya harus sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat global.¹⁵⁶ Para guru pesantren hendaknya mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan. Selama ini, materi pembelajaran bersumber dari satu kitab yang dikaji sampai *khatam* dan berganti dengan kitab pada tingkatan selanjutnya.

Langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran adalah dengan memperluas atau memperdalam materi pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang dan masa depan. Perluasan dan pendalaman materi dapat dilaksanakan dalam bentuk penggalan informasi dari sumber pustaka lain yang selaras dengan materi yang sedang dipelajari dalam kegiatan belajar-mengajar. Kemampuan pedagogik guru dengan mengembangkan materi pembelajaran menjadi nilai plus tersendiri bagi guru dan tentunya berimbas baik pada hasil

¹⁵⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), 114-115.

kuning yang menjadi pokok kurikulum pesantren akan membawa dampak besar bagi pendidikan pesantren, khususnya penguasaan materi oleh santri. Ada beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran, diantaranya adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*).¹⁶⁴

1. Prinsip *Relevansi*, yaitu materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
2. Prinsip *Konsistensi*, yaitu keajegan hasil. Artinya, materi pembelajaran yang diberikan pada waktu tertentu harus dapat dibuktikan kebenarannya.
3. Prinsip *Adequacy*, yaitu kecukupan. Materi pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan santri, agar mereka terbekali untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Demi menjaga kompetensi guru, maka perlu adanya *upgrade* kemampuan guru yang dilakukan secara berkala. Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk menjaga sekaligus mengasah kemampuan guru dalam berbagai bidang. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu guru adalah dengan melalui pelatihan, pengadaan buku atau perpustakaan yang representatif dan alat pembelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen pesantren dan peningkatan kualifikasi guru.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Abdul Gafur, *Desain Intruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar* (Solo: Tiga Serangkai, 2005), 17

¹⁶⁵ Lailatussaadah, "Upaya Peningkatan Kinerja Guru", *Intelektualita*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2015), 21.

Peningkatan kemampuan guru merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan oleh guru maupun lembaga, maka dari itu pihak pesantren perlu merespons sekaligus memfasilitasinya dengan mengadakan berbagai kegiatan, semisal pelatihan, seminar, dan lainnya. Perkembangan yang ada di masyarakat luas juga menjadi pijakan bagi guru untuk senantiasa mengembangkan kualitas dan kompetensinya, seperti contoh dengan memperdalam karya ulama' kontemporer sebagai bahan perbandingan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan guru itu sendiri dan nantinya dapat ditularkan kepada santrinya. *Up grade* kemampuan guru telah dilakukan oleh PP. Fathul Hidayah dengan diadakannya pengajian khusus bagi guru yang langsung diasuh oleh KH. Masyhadi sebagai pengasuh pesantren. Dalam benak pengasuh, guru-guru harus memperoleh tambahan pengetahuan dan informasi dari eksternal dirinya (orang lain), sehingga guru tidak hanya mengajar dan mentransfer pengetahuan kepada santri, akan tetapi juga terus belajar dalam bentuk apapun untuk dapat mengembangkan kapasitas keilmuan dan kepribadiannya.

Kedua pesantren ini memiliki persamaan, yakni sama-sama mengkombinasikan pesantren tradisional (*salaf*) dengan pendidikan formal (*khalaf*). Guru yang mengajar pun, sebagian besar mendapat kepercayaan untuk bertugas sebagai tenaga pendidik di pendidikan formal maupun pendidikan salafiyah di pesantren. Penyelenggaraan pendidikan yang beragam tersebut bertujuan untuk merespon modernisasi dan tantangan

global yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sebab tantangan jaman semakin lama tentunya semakin meningkat dan kompleks, oleh sebab itu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga turut serta untuk menyiapkan generasinya guna menghadapi kemajuan IPTEK tersebut. Para guru yang bertugas mengajar di pesantren dan madrasah hendaknya memiliki keterampilan dan kecakapan untuk dapat memanfaatkan kemajuan IPTEK ini yang telah memberi banyak kemudahan, namun guru juga harus mengantisipasi perkembangan IPTEK tersebut agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif yang ditimbulkannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara langsung akan menjadi isi atau materi pendidikan. Sedangkan secara tidak langsung, perkembangan IPTEK memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampaun pemecahan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.¹⁶⁶

Perubahan dan perkembangan IPTEK dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia, karena IPTEK akan membawa dampak positif (*positive*)¹⁶⁷ dan negatif

¹⁶⁶ Asep Herry Hernawan, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. IX (Jakarta: Universitas terbuka, 2008), 2.17.

¹⁶⁷ Dampak positif dari kemajuan Iptek dalam bidang pendidikan, di antaranya, adanya sistem pembelajaran jarak jauh, perbaikan cara pembelajaran, penelusuran informasi dengan internet, pembelajaran dengan bantuan komputer, meningkatkan motivasi, dan pengelolaan administrasi. Mansur Itsna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 43.

(*negative*).¹⁶⁸ Pesantren harus mempunyai langkah strategis untuk menjawab tantangan kemajuan IPTEK itu dengan mengambil sisi positifnya, dan tidak tergilas alias mendapat pengaruh negatif dari perkembangan jaman tersebut. Dibutuhkan berbagai upaya pesantren untuk menghadapi tantangan tersebut, salah satunya adalah melalui peningkatan kompetensi guru, sehingga pendidikan pesantren tidak tergilas oleh kemajuan jaman dan senantiasa selaras dalam setiap waktu (masa) dan kondisi .

Guru juga harus mempunyai kemampuan untuk memahami situasi sosial yang ada, terutama kehidupan sosial masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat luas secara umum. Melalui pemahaman itu, guru dapat melakukan langkah konkrit untuk dapat menyelaraskan materi pembelajaran dengan kehidupan saat ini. Guru juga dituntut untuk menyesuaikan materi dengan tuntutan masyarakat, sehingga *out put* pesantren nantinya dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain.¹⁶⁹ Perubahan sosial ialah perubahan pada segi struktural masyarakat seperti pola-pola perilaku dan pola interaksi antar anggota masyarakat, perubahan pada segi kultural masyarakat seperti nilai-nilai, sikap-sikap, serta norma-

¹⁶⁸ Dampak negatif dari kemajuan Iptek dalam bidang pendidikan di antaranya kemerosotan moral, perubahan nilai, kejahatan dan tidak kriminal, sosial-ekonomi, psikologis, menurunnya motivasi dan prestasi belajar, berkurangnya jam belajar, berkurangnya jiwa sosial anak, dan berkurangnya minat membaca dan mengerjakan tugas-tugas lain karena lebih senang menonton berbagai acara hiburan. Lihat, Muhammad Jufri dan Djuwariyah, "Dampak Teknologi Informasi terhadap Pendidikan Agama", dalam, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, tahun III, Maret 1998, 20-25

¹⁶⁹ Abdul Syani, *Sosiologi Sistemika, Teori dan Terapan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 163.

2. Analisis Usaha Guru Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri

Kecerdasan sosial para santri di kedua pesantren ini tergolong baik, hal itu ditandai dengan kuatnya hubungan antar personal santri, belajar dan bekerjasama secara kelompok, serta mempunyai keterampilan komunikasi yang baik.¹⁷⁶ Para santri memiliki hubungan antar pribadi yang kuat salah satunya disebabkan oleh kedekatan mereka selama di pesantren, santri berada dalam satu atap pemondokan sehingga mengenal pribadi satu dengan yang lain. Belajar dan bekerjasama secara kelompok juga telah menjadi ciri khas pesantren yang menekankan pada pembentukan pribadi yang mempunyai jiwa sosial tinggi. Sebab adanya kerjasama itulah yang menjadikan para santri mempunyai ikatan kuat yang dilandasi dengan rasa persaudaraan tinggi.

Para santri juga mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik. Pondok pesantren Fathul Hidayah memprogramkan kursus bahasa asing (Arab dan Inggris) untuk membekali para santri agar dapat meningkatkan kualitas dan kompetensinya, selain itu dengan dibekali bahasa asing, tentu para santri juga akan dapat bersaing secara global berbekal kemampuan yang dimiliki. Kedua pesantren ini juga menyelenggarakan program kegiatan yang fokus untuk melatih santri mempunyai keterampilan komunikasi, yakni melalui kegiatan *khitabah* dan *muhāḍarah*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah sekaligus menumbuhkan bakat santri di bidang komunikasi, dimana santri dilatih dan diajarkan *skill* berbicara di depan umum. Tentu harapan pesantren

¹⁷⁶ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 127.

Pada kedua pesantren ini, santri tidak hanya bergelut dengan kitab kuning, akan tetapi kurikulumnya juga dilengkapi dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum. Selain membekali para santri dengan materi agama dan mata pelajaran umum, para santri juga digali potensinya dan yang menjadi konsen utama pendidikan pesantren adalah nilai yang ditanamkan oleh lembaga ini, yakni pembentukan karakter santri, terutama yang berhubungan dengan karakter religius dan sosial.

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja di desain secara integral untuk tujuan pendidikan komprehensif. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar, mengakar kuat, dengan sistem pembelajarannya yang unik dan konvensional.¹⁷⁷

Pesantren juga perlu sedikit merubah pola pendidikan Islam, dari yang sifatnya indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi santri untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan murid dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan (dengan cara dan sikap yang elegan serta menjaga kesantunan). Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan murid untuk sama-sama aktif

¹⁷⁷ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Ibda'*, Vol. 12, No. 2 (Juli – Desember, 2014), 114-116.

1. Kerja kelompok, yang bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal.
2. Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
3. Pemecahan masalah sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
4. Model laboratorium bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
5. Bermain peran yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
6. Simulasi sosial bertujuan untuk membantu santri mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.¹⁷⁹

Model pembelajaran interaksi sosial ini dapat menjadi alternatif pilihan bagi guru pesantren untuk dapat meningkatkan kecerdasan sosial santri. Pada saat kegiatan belajar-mengajar guru pastinya menggunakan metode pembelajaran, dan metode yang lazim digunakan oleh guru pesantren adalah *bandongan* dan *sorogan*. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial santri, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang diterapkan, yakni dengan mengadopsi metode

¹⁷⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pembelajaran dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 69-70.

didirikan demi memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Melalui penyelenggaraan pendidikan formal, tentu pesantren juga harus mengembangkan visinya dengan berorientasi pada penguasaan kompetensi dan keterampilan para santri dalam berbagai bidang demi bersaing di era global yang penuh dengan kompetisi ini. Pengembangan tujuan daripada pendidikan di pesantren tersebut akibat dari proses modernisasi yang kemudian berimbas pada reorientasi tujuan pendidikan di pesantren yang pada akhirnya pesantren juga membekali para santrinya dengan keahlian dan keterampilan untuk menghadapi tantangan jaman dan kebutuhan kerja.¹⁸⁸

Hal itu tentu tidak lepas dari hasil pendidikan pesantren yang menekankan pada kepekaan sosial dan itu juga terlihat dari pola kehidupan yang dijalankan oleh warga pesantren yang sangat menjunjung prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial, sehingga wajar apabila pesantren mampu menghasilkan *out put* lulusan yang mampu hidup di masyarakat dengan layak, selain juga tujuan utamanya yakni menghasilkan generasi yang ahli dalam bidang agama.

Konsen pendidikan di pesantren selain mengutamakan pendidikan berbasis spiritual juga menekankan pada aspek sosial, maka pada hakikatnya pesantren mendidik para santrinya untuk memahami, menghayati dan mengimplementasikan ajaran Islam dengan menekankan

¹⁸⁸ Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2015), 56.

pada aspek akhlak dan moral dalam praktek kehidupan nyata.¹⁸⁹ Aspek sosial ini juga telah menjadi fokus perhatian pendidikan di pesantren, sebab para santri menjalani praktek kehidupan secara langsung, dimana para santri bersosialisasi dengan sesama warga pesantren dan masyarakat luas. Oleh sebab itu, penekanan pendidikan di pesantren selain menekankan pada aspek spiritual atau religiusitas, juga memperhatikan aspek sosial.

Pendidikan di pesantren tidak hanya mempelajari sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif, tetapi lebih dari itu para santri juga dituntut dapat mengimplementasikan apa yang sudah mereka ketahui dalam kehidupan nyata. Aktualisasi makna dari dasar pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berarti mendidik, membimbing, mengajar, membelajarkan, membina kemampuan, moralitas ke arah kemajuan, keharmonisan, kesempurnaan, pembentukan manusia dan masyarakat secara utuh dalam mewujudkan pengembangan seluruh aspek kehidupan menjadikan manusia dan masyarakat yang sungguh beriman, berilmu luas, beramal shaleh dan berdaya unggul dan bermoral tinggi bagi kemajuan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹⁰

Aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam adalah sebuah hal mutlak yang wajib ada pada diri santri. Dengan modal tersebut tentu kehidupan di muka

¹⁸⁹Sholeha, "Sistem Pendidikan Pesantren dalam Membangun Karakter Berbangsa dan Bernegara", *Edugama*, Vol. 3, No. 1 (Juli, 2017), 26.

¹⁹⁰ Suwadji, "Aktualisasi Pendidikan Islam (Suatu Upaya Membangun Paradigma Integral)", *Edukasi*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2013), 126.

dapat menjalin komunikasi dengan baik dan tentunya akan lebih mendekatkan hubungan. Selain itu, pesantren ini juga memaksimalkan kegiatan pesantren, seperti *khiṭābah*. Kegiatan ini juga diawasi dan dibimbing oleh guru, dan tujuan dari kegiatan ini adalah supaya santri dapat memiliki keterampilan berkomunikasi, khususnya dalam bidang dakwah.

Sedangkan strategi untuk meningkatkan komunikasi santri yang diterapkan oleh PP. Fathul Hidayah adalah dengan memanfaatkan dan memaksimalkan program kegiatan pesantren, seperti *muḥāḍarah*. Program kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan bakat dan minat santri dalam bidang dakwah, sehingga kegiatan ini rutin dilaksanakan dalam rangka membentuk santri yang terampil berkomunikasi. Pesantren ini juga membekali para santrinya dengan bahasa asing (Arab Inggris) dan melaksanakan kursus tersendiri bagi para santrinya dengan waktu belajar yang cukup intens, yakni 4 hari dalam sepekan.

Membentuk santri yang cakap berkomunikasi merupakan bagian dari usaha pesantren untuk meningkatkan kecerdasan sosial santri, sebab melalui komunikasi yang baik tentu akan membawa para santri dapat menjalin relasi dengan sesama warga di kehidupan pesantren atau di masyarakat.

8. Penguatan Manajemen Pesantren

Setiap pesantren memiliki manajemen atau struktur organisasi masing-masing dan pada setiap bagian memiliki tugas dan fungsi yang

sosial yang dapat merusak hubungan sosial yang telah dijalin dan dibentuk.

Usaha yang telah dilakukan oleh guru dan pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri juga perlu ditingkatkan dan diefektifkan seperti pengoptimalan peran organisasi, efektifitas kegiatan pesantren, dan adanya evaluasi serta penguatan kordinasi. Usaha yang telah dilakukan kedua pesantren sebagaimana paparan sebelumnya sangat perlu untuk dievaluasi dan diperbaiki secara *continue*, harapannya adalah sosialisasi antar warga yang ada di pesantren menjadi lebih harmonis dan tentunya para santri akan terbentuk kemampuan sosialnya.

3. Analisis Kendala yang Dihadapi Guru Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensinya di PP. Roudlotul Qur'an dan PP. Fathul Hidayah Lamongan

Ada beberapa problem yang dialami oleh guru sehingga berdampak pada terhambatnya peningkatan kompetensi. Problem tersebut dapat dikategorikan menjadi dua macam, yakni problem internal guru dan problem eksternal. Problem internal yaitu terkait dengan permasalahan yang timbul dan muncul dari pribadi guru itu sendiri, sedangkan problem eksternal adalah berkenaan dengan faktor luar guru, seperti masalah dengan santri, sesama kolega, dengan pimpinan, maupun permasalahan dengan wali santri. Selain itu, para guru juga mengalami hambatan dalam meningkatkan kompetensinya yang disebabkan adanya problem saat pembelajaran di kelas maupun di lingkungan pesantren. Berikut ini adalah

- b. Kompetensi Guru di PP. Fathul Hidayah
 1. Kompetensi kepribadian; guru memiliki sikap keteladanan, motivasi tinggi, tanggungjawab, percaya diri, serta bijaksana.
 2. Kompetensi pedagogik; guru mampu mengembangkan kemampuan santri, melaksanakan evaluasi, berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
 3. Kompetensi profesional; guru mempunyai kualifikasi pendidikan yang tinggi, penguasaan materi, relevansi antara bidang keahlian dengan mata pelajaran yang diampuh, serta pengabdian untuk pendidikan di pesantren.
 4. Kompetensi sosial; guru dapat berkomunikasi dengan baik, bergaul secara efektif dengan warga pesantren dan masyarakat luas.
2. Ada perbedaan pada upaya yang dilakukan oleh guru pesantren dalam rangka meningkatkan kecerdasan sosial santri, berikut ini akan dipaparkan secara rinci mengenai upaya yang dilakukan oleh guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri.
 - a. Upaya yang dilakukan guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri di PP. Roudlotul Qur'an
 1. Pesan moral saat pembelajaran
 2. Menyatukan visi dengan wali santri
 3. Motivasi kepada para santri
 4. Optimalisasi program kegiatan pesantren
 5. Guru dan pengasuh bersikap terbuka kepada seluruh santri

6. Peran organisasi bagi santri
 7. Perencanaan dari pesantren untuk menerjunkan santri di masyarakat secara langsung.
- b. Upaya yang dilakukan guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri di PP. Fathul Hidayah
1. Pengaruh kegiatan pembelajaran di kelas
 2. Peran organisasi santri Pondok Pesantren Fathul Hidayah (OSPPFH)
 3. Keberadaan *mushrif* dan *mushrifah* dan pendampingan santri
 4. Pendekatan preventif
 5. Rapat evaluasi dan kordinasi
 6. Memaksimalkan kegiatan pesantren
3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kompetensinya disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang guru, faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi guru.
- a. Kendala Peningkatan Kompetensi Guru di PP. Roudlotul Qur'an
1. Kurangnya motivasi dan semangat santri
 2. Pengaturan waktu antara jam sekolah dan mengaji di pesantren
 3. Santri merangkap pendidikan di pesantren dan sekolah formal
 4. Kurangnya pelatihan dan *up grade* kemampuan guru
 5. Guru muda kurang melakukan *sharing* terhadap guru senior
 6. Heterogenitas kemampuan dan latar belakang santri

